BAB III

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN BAHAUDDIN AL-ISMAILIYAH

A. Sistem Pembelajaran

Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah menerapkan sistem pendidikan formal dan non formal, dimana lembaga pendidikan tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang terstruktur dan berjenjang dan dikelola secara resmi baik oleh pemerintah maupun oleh swasta, seperti SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Sedangkan dalam pendidikan non formal adalah pendidikan yang dapat dilakukan secara berjenjang tapi tidak bersifat resmi, seperti yang ada di Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah yaitu Madrasah Diniyah.

Dalam setiap lembaga pendidikan baik itu lembaga pendidikan formal dan non formal, tentunya memiliki sistem pendidikan dan pengajaran tersendiri. Sistem pendidikan formal secara nasional biasanya sama karena ada aturan dari pemerintah pusat. Sedangkan sistem pendidikan pondok pesantren (non formal) beserta aturan-aturan yang berlaku didalamnya walaupun ada yang sama tapi biasanya banyak pula yang berbeda dikarenakan pengaturannya yang tidak terpusat seperti pendidikan formal tetapi dikelola sendiri oleh masing-masing pondok pesantren atau suatu yayasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Zamakhsyari Dhofier metode pembelajaran di pesantren merupakan hal yang setiap kali mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, dalam rentang waktu yang panjang pesantren secara seragam mempergunakan metode pengajaran yang telah lazim.[1]

Tujuan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah dirumuskan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak generasi penerus yang baik dalam bidang pendidikan agama maupun pendidikan umum. Tujuan inilah yang membuat para orang tua memondokkan putra putri mereka di Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah. Adapun perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah yang bisa di klasifikasikan dalam:

1. Pendidikan Kepesantrenan

   Pesantren merupakan sarana untuk mengembangkan agama Islam dan berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam dan mencetak kader-kader pemimpin Islam pada masa yang akan datang sehingga pengetahuan tentang Islam sangat diperhatikan dan disiapkan pada lembaga pendidikan Islam yakni pondok pesantren. Dengan melihat perubahan-perubahan itu maka penulis dapat mengetahui perkembangan dari Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah yang didalamnya ada tiga periode yang diantaranya;

[1] M. Habib Chirzin, "Ilmu dan Agama dalam Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta, LP3ES, 1988), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Periode Perintisan KH. Chamzah Ismail

Pada tahun 1958 pondok pesantren didirikan oleh KH. Chamzah Ismail di Desa Ngelom Sepanjang Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo sebagai permulaan untuk merintis sebuah pesantren. KH. Chamzah Ismail hanya menyediakan rumah sederhana yang digunakan untuk anak-anak remaja yang ingin belajar mengaji di rumah KH. Chamzah Ismail. Lambat laun KH. Chamzah Ismail dianggap oleh masyarakat sebagai ulama yang mampu dan mengusai agama. Dari situlah masyarakat mempercayakan anak anak mereka untuk menimba ilmu di rumah KH. Chamzah Ismail. Pada tahun 1960 KH. Chamzah Ismail ingin mendirikan pesantren yang hanya berupa 3 kamar yang ditempati oleh santri putra saja. Pada periode awal ada, berjumlah 30 santri yang mondok, diantaranya berasal dari Semarang, Cepu, Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Tuban, Pekalongan dan Yogyakarta. KH. Chamzah Ismail mengajarkan kitab, diantaranya *Awamil Jurumiyah, Imriti, Qowa'idul I'rab, Hidayatus Shibyan, Tuhfatul Athfal, Sullam Taufiq, Taqrib* dan belajar ilmu Alquran.[2]

Pada tahap awal pendidikan di Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah bertujuan semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik, sistem pendidikan yang digunakan merupakan sistem pendidikan tradisional dengan sistem yang sangat sederhana. Misalnya santri hanya belajar bagaimana mengucapkan

[2] Muhammad Sholeh Qosim, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lafadz Quran secara hafalan yang diajarkan oleh sang guru. Sistem pendidikan ini biasanya dikenal dengan istilah *wetonan.* Istilah tersebut berasal dari bahasa Jawa yaitu *wektu.* Dinamakan demikian karena pelajaran ini diberikan pada waktu tertentu. Biasanya waktu yang dipilih untuk belajar ini adalah ketika habis salat ashar.

Pada tahun 1960 Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah saat itu menggunakan metode tradisional yang disebut dengan "Sorogan". Metode Sorogan adalah model pengajian dimana salah seorang santri ditunjuk untuk membaca kitab pelajaran sedangkan sang kiai mendengarkan sambil membenarkan jika terdapat kesalahan. Metode ini dianggap metode pengajaran yang sulit karena dibutuhkan kesabaran dan ketelitian pada setiap santri. Biasanya waktu yang dipilih untuk belajar ini adalah ketika habis salat maghrib hingga isya'. Pembelajaran tersebut dilakukan tiga kali dalam seminggu.

Perkembangan pesantren tahun 1970 masih mengedepankan sistem tradisional yang pada saat itu masih menggunakan "Sorogan". Misalnya pada Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah yang masih menggunakan kitab-kitab klasik yaitu *Qami'u Al-Thugyan, Safinah al-Najah, Tafsir Al-Jalalain, Hidayah Al-Mustafid dan Al-Jawahr al-Kalamiyah.* Adapun kitab-kitab kuning yang digunakan disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri yang dipelajari hingga santri khatam dan dapat naik ke kitab lain yang lebih tinggi kesukarannya. Kitab kuning yang biasa digunakan dalam referensi pondok pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kitab Fiqih, Nahwu, dan Sorof sebagai cabang ilmu yang utama.[3]

b. Periode Pengembangan KH. Imron Chamzah

Pada tahun 1992 saat Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah mulai berkembang, KH. Chamzah Ismail meninggal. Setelah itu pondok pesantren dibawa kepengasuhan oleh KH. Imron Chamzah yang merupakan anak dari KH. Chamzah Ismail. Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah sudah mengalami perubahan sedikit demi sedikit baik secara fisik maupun secara non fisik, seperti keadaan santri yang semakin banyak dan jumlah pengajar yang ada. Dengan berjalannya waktu, mulailah berdatangan para santri yang ingin mondok di Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah. Dari situlah KH. Imron Chamzah mulai berfikir dan berniat untuk menambah bangunan kamar untuk bermukim. Pada tahun 1993 KH. Imron Chamzah membangun beberapa kamar untuk para santri yang ingin bermukim, kamar tersebut berdekatan dengan rumah KH. Chamzah Ismail.[4]

Pada tahun 1995 Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah merupakan lembaga pendidikan yang masih mengedepankan sistem pendidikan tradisional. Saat itu pesantren menggunakan metode "bandongan", yaitu merupakan metode pengajaran dimana kiai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab. Dalam sistem ini para

[3] Muhammad Sholeh Qosim, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 April 2017.
[4] Muhammad Sholeh Qosim, *Wawancara*, Sidoarjo, 30 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri mendengarkan, memaknai dan mencatat keterangan pada kitab maupun buku catatan lain, serta mengulas isi buku-buku Islam dalam bahasa Arab.[5] Sembari para santri menunggu kedatangan KH. Imron Chamzah, mereka masih membaca atau mempelajari kitab yang akan diulas oleh KH. Imron Chamzah.

Dalam kegiatan tersebut santri putra berada di dekat rumah KH. Chamzah Ismail, sedangkan santri putri berada di belakang ruang yang sebelumnya ditempati oleh santri putra, karena KH. Imron Chamzah tidak ingin menampakkan wajah atau tubuhnya di hadapan santri putri, bahkan KH. Imron Chamzah juga melarang santri putri melihat KH. Imron Chamzah sehingga hanya terdengar suara KH. Imron Chamzah yang pada waktu itu KH. Imron Chamzah menggunakan speaker atau sound. Hal ini menunjukkan bahwa KH. Imron Chamzah sangat menjaga norma-norma yang berlaku dalam syariat Islam. Kitab-kitab kuning yang digunakan antara lain *Riyadhul Badi'ah, Riyadhus Sholihin, Sullam Taufiq, Fathul Qarib dan Kifayatul Akhyar*.

Pada tahun 1997 Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah mulai meningkatkan sistem pembelajaran dengan membagi tingkatan para santri yang berminat belajar kitab klasik dengan membagi menjadi dua sistem yaitu tradisional dan diniyah berjenjang. Pendidikan pondok pesantren secara tradisional dalam prakteknya masih

[5] Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan metode Sorogan dan Bandongan seperti yang telah dijelaskan.[6]

c. Periode Peralihan KH. Sholeh Qosim

Pada tahun 2000 sepeninggal KH. Imron Chamzah kepengasuhan pesantren diambil alih oleh KH. Sholeh Qosim yang merupakan menantu dari KH. Chamzah Ismail dan suami dari adik KH. Imron Chamzah. Pada awal kepemimpinan santri berjumlah 250, berbagai peristiwa terjadi di Indonesia menjadikan orang tua percaya terhadap pendidikan pesantren. Demikian pula yang terjadi di Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah, banyak orang tua beranggapan bahwa agama sebagai landasan dan pegangannya sehingga masyarakat pun semakin percaya dengan santri yang telah berhasil dalam ilmunya. Dari dukungan masyarakat pesantren dapat berkembang pesat karena bagaimanapun keberhasilan pesantren berhubungan erat dengan peran kiai dan masyarakat luas.

Pada tahun 2003 Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah berdiri disesuaikan dengan pesantren salafiyah, sehingga pesantren terkenal dengan pengkajian kitab salaf (kitab kuning). Kitab-kitab yang diajarkan juga beragam sehingga disesuaikan dengan tingkatan pendidikan santri. Tingkat pendidikan di Pondok Pesantren Bahauddin Al-ismailiyah yaitu Madrasah Diniyah yang terbagi menjadi tiga tingkatan yang diantaranya adalah Madrasah Diniyah Awaliyah,

[6] Muhammad Sholeh Qosim, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Diniyah Ulya.[7] Sehingga KH. Sholeh Qosim berusaha untuk mempertahankan dan mengembangkan pondok pesantren, dimana pada pendidikan yang sudah dimulai sejak berdirinya Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah saat itu menggunakan sistem pendidikan tradisional yang sebelumnya. Adapun literatur wajib yang harus dipakai seperti kitab *Tafsir Jalalain, Riyadhus Shalihin, Jawahirul Bukhari dan Shahih Bukhari, Riyadhul Badi'ah, Sullam Taufiq, Fathul Qarib dan Kifayatul Akhyar, Nurudholam, Fathul Majid, Al-Jawahirul Kalamiyah, Risalatul Muawanah, Hidayatul Adzkiyaa, Ihya' Ulumuddin, Jurumiyah, Imrithi, Nadzan Maqsud dan Al-Amtsilatut Tashrifiyah.*

Disamping itu, Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah juga mengadakan pengajian umum yang diikuti oleh para santri dan masyarakat setempat yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Kegiatan ini dikhususkan untuk mengkaji berbagai kitab kuning dan biasanya khatam dalam waktu sebulan kurang. Kitab-kitab yang digunakan dalam kegiatan Ramadhan adalah *Shahih Bukhari* jilid 1 sampai 4, *Tanbihul Ghofilin* jilid 1 dan 2, dan *Hasyiya.*[8] Waktu kegiatan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah dimulai pukul 03.00 sahur dan Tahajjud berjama'ah, pukul 04.00 santri persiapan salat Shubuh, pukul 04.30-07.00 santri dan masyarakat setempat

[7] Muhammad Jazuli Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 April 2017.
[8] Kemenag, *Direktori Pesantren*, 2007, 140-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaji kitab *Minhajul Abidin*, pukul 07.00-07.30 santri salat Dhuha berjama'ah, pukul 08.00-12.00 santri mengaji kitab *Shahih Bukhari* jilid 1, pukul 12.00-13.00 salat Dzhuhur berjama'ah, pukul 13.30-15.00 santri menyempatkan untuk mengaji Alquran bersama-sama, pukul 15.00-15.30 salat Ashar berjama'ah, pukul 16.00-17.30 santri mengaji kitab *Shahih Bukhari* jilid 2, pukul 17.30-18.00 salat Maghrib, berbuka dan istirahat, pukul 18.30-20.00 salat Tarawih, pukul 20.00-00.00 santri mengaji kitab *Shahih Bukhari* jilid 3, setelah itu pada pukul 00.00 para santri istirahat.

Kegiatan tersebut sudah menjadi kegiatan wajib bagi santri yang mondok di Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah untuk mengikuti kegiatan. Sedangkan, untuk kegiatan dalam keseharian penulis memaparkan dibawah ini yang diantaranya adalah pukul 03.00-03.30 para santri mengikuti salat Tahajjud berjama'ah, pukul 04.00-06.00 salat Shubuh dan santri mengikuti pengajian kitab kuning *Tanbihul Ghofilin,* pukul 06.00-06.30 santri melaksanakan Jama'ah salat Dhuha dan persiapan sekolah, pukul 07.00-13.00 sekolah formal, pukul 13.00-13.30 salat Dzuhur berjama'ah, pukul 13.30-15.00 santri istirahat, pukul 15.00-15.30 salat Ashar berjama'ah, pukul 16.00-17.30 santri mengikuti pengajian kitab kuning *Al-Jawahirul Kalamiyah,* pukul 17.30-18.00 santri melaksanakan salat maghrib berjama'ah, pukul 18.00-19.00 santri mengikuti pengajian Alquran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan bersama-sama, pukul 19.00-22.00 mengikuti pengajian kitab kuning dan pada pukul 22.00-23.00 santri belajar dan Istirahat.

Dengan memberikan kegiatan positif bagi para santri maka pihak pesantren memberikan pelajaran tambahan untuk membuat para santri lebih mandiri dan mendalami akan pendidikan yang diberikan Pesantren. Kegiatan yang dilakukan para santri di luar sekolah antara lain yaitu banjari, komputer, marawis, dan sebagainya. Selain pengajian kitab kuning yang telah diajarkan demi menunjang kreatifitas para santri pesantren juga memberikan bekal para santri seperti pengembangan dalam bahasa yang bertujuan untuk mendukung kecakapan dalam komunikasi dan belajar di Pondok Pesantren serta dapat dimanfaatkan untuk bekal para santri di masa depan dan dapat berinteraksi dengan masyarakat.

Dengan kegiatan inilah yang selalu dikembangkan oleh Pesantren dengan tujuan agar dapat digunakan oleh para santri sebagai bekal ketika mereka pulang ke kampung halaman dan pondok pesantren bangga jika para santri berhasil dan dapat mencetak para generasi muda yang benar-benar berguna bagi Nusa, Bangsa dan Agama dan juga dapat menjadi panutan masyarakat. Sehingga dapat menyesuaikan dengan visi dan misi dan tujuan pondok pesantren yang membuat para santri memiliki akhlak yang baik.[9]

[9] Muhammad Jazuli Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendidikan Formal

Pendidikan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah adalah mengacu pada kurikulum Departemen Agama (DEPAG) dan Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS). Agar dapat mencapai sistem pendidikan yang baik, pesantren memerlukan pembaharuan-pembaharuan pendidikan dengan mengikuti ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memenuhi tuntutan masyarakat. Masyarakat pada umumnya tidak hanya memerlukan ilmu agama sebagai benteng keimanan tetapi juga ilmu umum untuk menyesuaikan diri pada situasi dan kondisi di era globalisasi. Serta inovasi dalam sistem pendidikan diperlukan agar pelayanan yang diberikan pesantren tetap *up to date*. Inovasi pendidikan tersebut dapat menyangkut beberapa aspek yang diantaranya berkaitan dengan kurikulum, materi pembelajaran, metode pembelajaran sarana penunjang seperti peralatan yang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.[10]

Pondok Pesnatren Bahauddin Al-Ismailiyah juga menaungi lembaga-lembaga pendidikan sebagai jawaban atas tuntutan kebutuhan masyarakat, dalam berbagai disiplin ilmu. Pendidikan sekolah sedikit demi sedikit juga sudah mencapai perubahan yang berarti dengan banyaknya kurikulum yang tidak hanya menggunakan kurikulum agama melainkan juga menggunakan kurikulum umum yang semakin lama semakin berkembang, sesuai tuntutan zaman. Karena itu, para santri tidak

[10] Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu takut, karena mereka sudah mendapatkan bekal pengetahuan agama. Pendidikan formal tersebut meliputi MI Salafiyah Bahauddin, TK Muslimat Bahauddin, dan Madrasah Aliyah Bahauddin dan SMP Bahauddin. Berikut dijelaskan perkembangan dan struktur organisasinya:[11]

a. MI Salafiyah Bahauddin

MI Salafiyah Bahauddin Ngelom Taman Sepanjang Sidoarjo merupakan salah satu sekolah yang berdiri sejak tahun 1971 dan nama MI Salafiyah Bahauddin diambil, agar lembaga MI ini mengikuti berbagai macam kegiatan dalam pesantren. MI Salafiyah Bahauddin merupakan sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran yang integral dengan pesantren. Karena itu libur mingguannya adalah hari Jum'at. MI Salafiyah Bahauddin merupakan salah satu sekolah dibawah naungan Yayasan Pendidikan Bahaudin (YAPIB) yang dikembangkan dan dibina dibawah lembaga Pendidikan Ma'arif NU, Depag dan Depdiknas. MI Salafiyah Bahauddin memiliki visi unggul dalam berprestasi berdasarkan IMTAQ dan IPTEK, unggul dalam peningkatan prestasi akademik dan non akademik. Serta misi MI Salafiyah Bahauddin adalah meningkatkan wawasan pengetahuan keagamaan yang didasari keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan

[11] Muhammad Nuh Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 30 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang Maha Esa dan melaksanakan pembelajaran secara intensif, terjadwal, efektif dan efisien bagi guru dan siswa.[12]

MI Salafiyah Bahauddin merupakan sekolah yang berstatus swasta, dengan nama sekolah MIS Salafiyah Bahauddin. Jam masuk Mi Salafiyah Bahauddin mulai pukul 07.00 WIB dan pulang pukul 12.00 WIB. No Statistik sekolah 111235150147. Tanggal S.K. Pendirian 01 Januari 1986 dengan NIS 20501976. Kepala sekolah MI Salafiyah Bahauddin bernama Nurul Huda S.Ag. dan ketua komite sekolah bernama H. M. Ichwan Thojib, S.Pd. Jumlah guru di MI Salafiyah Bahauddin sebanyak 17 orang dan 2 orang tenaga kerja TU. MI Salafiyah Bagauddin memiliki luas bangunan 834 m^2 dengan taman bermain 500 m^2, total keseluruhan 1334 m^2.

b. TK Muslimat NU Bahauddin

TK Muslimat NU Bahauddin berdiri pada tahun 1978 yang terletak di Desa Ngelom Sepanjang Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. TK Muslimat NU Bahauddin memiliki visi terwujudnya anak yang aktif, kreatif, sehat dan berakhlakul karimah serta sesuai dengan tumbuh kembang anak usia dini. Adapun misinya adalah menggali dan mengembangkan potensi, bakat dan minat anak, menciptakan lingkungan sehat akrab dalam nuansa iman, islan dan

[12] Muhammad Nuh Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 30 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ihsan serta memberikan pelajaran dengan kurikulum sesuai standart nasional dan berpedoman pada Al-Quran dan Hadis.[13]

Jam masuk TK Muslimat NU Bahauddin mulai pukul 07.00-10.00 WIB. Nomor S.K. Pendirian TK Muslimat Bahauddin yakni 4.21.1/923/413/101/SK/1999 dengan lembaga penyelenggaranya yakni pengurus TK Muslimat NU Bahauddin. Jumlah siswanya 58 orang, laki-laki 34 dan perempuan 24 orang dengan jumlah guru 6 orang yakni ibu Aminatus, S.Pdi. selaku kepala sekolah di TK Muslimat NU Bahauddin.

c. Madrasah Aliyah Bahauddin

Berdiri sejak tahun 1989 Madrasah Aliyah Bahauddin di bangun atas inisiatif KH. Sholeh Qosim yang berperan sebagai ketua yayasan di Madrasah Aliyah Bahauddin dan berkat dukungan masyarakat Madrasah Aliyah Bahauddin terus berjalan dan berkembang sesuai zamannya. KH. Sholeh Qosim ingin mendirikan MA Bahauddin untuk mewadahi masyarakat dan santri-santri yang berada di pondok pesantren yang ingin melanjutkan ke madrasah aliyah atau ke sekolah menengah atas.

Madrasah Aliyah Bahauddin ini berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Bahauddin (YAPIB) yang dipimpin oleh KH. Sholeh Qosim. Dan pada tahun 2003 Madrasah Aliyah Bahauddin mendaftarkan diri ke Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Sidoarjo,

[13] Muhammad Nuh Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 30 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dijadikan salah satu madrasah yang ada di bawah pengawasan dan pengelolannya. Dan pada tahun 2003 Madrasah Aliyah Bahauddin mendapat Piagam dari Departeman Agama, dan diakui sebagai lembaga pendidikan swasta yang ada di bawah pengawasannya, dengan SK nomor : 35/YAPIB/SK/B.6/I/2003.[14]

Madrasah Aliyah Bahauddin terletak di desa Ngelom Sepanjang Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo No 123 dengan kode pos 61257. No Statistik Madrasah 131235150014 dengan NSN 20540040. Kepala sekolah Madrasah Aliyah Bahauddin bernama Drs. H. Muhammad Nuh Sholeh dengan luas bangunan 392 m² dan luas tanah 492 m², jadi keseluruhan 884 m². Jumlah siswa pada tahun 1989 sampai 1990 saat itu kelas 10 berjumlah 33 siswa, kelas 11 berjumlah 32 siswa dan kelas 12 berjumlah 30 siswa. Jadi total keseluruhan berjumlah 95 siswa.

Pada tahun 1990 sampai 1993 saat itu siswa kelas 10 berjumlah 32, kelas 11 berjumlah 40 siswa dan kelas 12 berjumlah 45 siswa. Jadi total keseluruhan berjumlah 117 siswa. Tahun berikutnya 1993 sampai 1996 siswa kelas 10 berjumlah 52 siswa, kelas 11 berjumlah 48 siswa, kelas 12 berjumlah 28 siswa. Jadi total keseluruhan berjumlah 128 siswa. Sedangkan tahun 1996 sampai 2000 siswa kelas 10 sedikit ada peningkatan yang berjumlah 68 siswa, kelas 11 berjumlah 42 siswa

[14] Muhammad Nuh Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 30 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kelas 12 berjumlah 34 siswa. Jadi total keseluruhan berjumlah 144 siswa.

Apabila dilihat dari sejarah berdirinya pendidikan formal di Bahauddin Al-Ismailiyah, Madrasah Aliyah Bahauddin dan SMP Bahauddin merupakan pendidikan yang pertama. Semua jenjang pendidikan tersebut memadukan kurikulum Depdiknas dan DEPAG ditambah lagi dengan kurikulum pesantren. Sebagai penunjang di lembaga pendidikan tersebut dalam pendidikan formal juga menyediakan beberapa laboratorium yang meliputi laboratorium komputer, laboratorium IPA serta ruang speaking class. Pendidikan formal ini tidak hanya diselenggarakan para santri Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah saja akan tetapi juga masyarakat maupun santri yang ada di wilayah Sidoarjo dan sekitarnya.[15] Adapun tujuan dalam mendirikan Madrasah Aliyah Bahauddin, antara lain :

1) Untuk membantu masyarakat di dalam masalah pendidikan.
2) Untuk menghimpun dan membina anak-anak usia sekolah dalam taraf usia yang sejajar.
3) Untuk memperdalam pengetahuan umum sekaligus pengetahuan agama yang memadahi.
4) Untuk meningkatkan kwalitas pendidikan anak-anak agar menjadi muslim yang berpengetahuan luas dan bertanggung jawab.

[15] Muhammad Nuh Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 30 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Serta memberikan wadah dalam pendidikan dan akhlak bagi santri dan masyarakat.

Adapun Visi dan Misi Madrasah Aliyah Bahauddin diantaranya: "*Terwujudnya insan bernalar dan berbudi berdasarkan iman dan taqwa*"

1) Mampu bernalar dengan sistematis dan logis
2) Memiliki kedisiplinan dan budi pekerti yang baik
3) Memiliki sikap dan perilaku keagamaan yang baik
4) Memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Misi Madrasah Aliyah Bahauddin adalah;

1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga
3) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran islam sehingga dapat ditumbuhkan pribadi yang beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah

Jumlah tenaga guru MA Bahauddin 54 orang dengan status kepegawaian GTT, Kepala Sekolah 1 orang, guru 19 orang dan tenaga administrasi 2 orang.[16]

[16] Muhammad Khairul Anam, Wawancara, Sidoarjo, 27 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. SMP Bahauddin

SMP Bahauddin berdiri pada tahun 1980 atas gagasan KH. Imron Chamzah. Ia berpendapat, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah dengan mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan seterusnya. Dimana pada waktu itu hanya ada Madrasah Ibtidaiyah saja. Perkembangan selanjutnya, mengingat kebutuhan pendidikan di Pondok Pesantren sangat dirasa perlu adanya pendidikan formal yang lebih tinggi, maka KH. Sholeh Qosim selaku pengurus Madrasah Ibtidaiyah mengajak seluruh pengurus Madrasah Ibtidaiyah dan Pengurus Pondok Pesantren mengadakan rapat untuk mendirikan Sekolah Menengah Pertama di dalam Pondok Pesantren Bahauddin ini. Pada tahun 1981 para pengurus meresmikan dan menyatakan telah dibuka untuk tahun ajaran baru SMP Bahauddin. Untuk langkah pertama, SMP Bahauddin mempunyai induk pada LP Ma'arif Surabaya. Selanjutnya, pada tahun 2000 SMP Bahauddin resmi menganut kurikulum KTSP oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo.[17]

SMP Bahauddin memiliki visi dan misi yang jelas dan sangat mudah diantaranya visi SMP Bahauddin adalah: "Terwujudnya insan bernalar yang bening, terampil dan berbudi pekerti luhur berdasarkan

[17] Muhammad Sholeh Qosim, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iman dan taqwa yang dijiwai ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah". Adapun maksud dari visi diatas adalah:[18]

1) Mampu bernalar dengan sistematis dan logis
2) Memiliki ketrampilan hidup yang cukup
3) Memiliki kedisiplinan dan budi pekerti yang baik
4) Memiliki sikap dan perilaku keagamaan yang baik
5) Memiliki kepedulian sosial yang tinggi

Sedangkan dalam misi SMP Bahauddin adalah:

1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga.
3) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah sehingga dapat ditumbuhkan pribadi yang beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah.
4) Mewujudkan lulusan menjadi muslim dan dan muslimah yang baik, memiliki sikap dan prilaku yang terpuji, memiliki penalaran yang baik, memiliki ketrampilan yang memadai, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.
5) Membiasakan Shalat berjamaah sehingga lulusan SMP Bahauddin dapat mempraktikan shalat dengan benar.

[18] Muhammad Khairul Anam, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Mengoptimalkan bimbingan baca Al Qur'an melalui Lembaga Bimbingan Tartil Al Qur'an sehingga siswa dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.

7) Melaksanakan pembelajaran Aktif, Efektif dan berkarakter.

B. **Data Perkembangan Para Santri**

Sebagai pondok pesantren yang berawal dari Majlis Taklim yang hanya berjumlah 50 santri yang bermukim wajar jika masih belum memiliki banyak para santri. Akan tetapi, pada tahun 1990 mengalami banyak kemajuan yang sangat pesat. Jumlah santri yang menimba ilmu di pesantren ini terus bertambah dengan seiringnya waktu. Jumlah santri yang tercatat pertama kali berjumlah 115 orang, akan tetapi pada tahun berikutnya 1992 berjumlah 200 orang, dengan seiring perkembangannya tahun 1995-2000 tercatat sesuai dengan nomor induk pesantren jumlah santri yang mendaftar kurang lebih 250 santri.

Untuk memperoleh keterangan data dalam perkembangan jumlah para santri yang dimulai tahun 1958-1990. Perlu penulis paparkan yaitu kelas awwal berjumlah 10 santri, kelas tsani berjumlah 16, kelas tsalis 11 dan kelas robi' berjumlah 13 santri, jadi jumlah keseluruhan santri adalah 50 santri.

Pada tahun 1990-1992 perlu penulis paparkan bahwa jumlah para santri antara lain kelas awwal berjumlah 32 santri, kelas tsani berjumlah 35, kelas tsalis berjumlah 23 santri dan kelas robi' berjumlah 25 santri. Jadi jumlah keseluruhan adalah 115 santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1995-2000 perlu penulis paparkan bahwa jumlah para santri antara lain kelas awwal berjumlah 73 santri, kelas tsani berjumlah 66 santri, kelas tsalis berjumlah 63 santri dan kelas robi' berjumlah 48 santri. Jadi jumlah keseluruhan adalah 250 santri.[19]

C. Prasarana dan Sarana Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah

Berdasarkan profil pesantren dalam buku Direktori Pesantren yang telah disusun oleh Kementrian Agama, pesantren ini memiliki berbagai sarana dan prasarana yang dapat menunjang dalam kelancaran dan kenyamanan dalam kegiatan dan kehidupan para santri. Sedangkan dalam perkembangan pondok pesantren sepenuhnya bergantung pada kemampuan pribadi pengasuh, sebab pengasuh merupakan suatu cikal bakal dan elemen yang paling pokok dari sebuah pesantren. Oleh sebab itu, dalam kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuan para pengasuh pada waktu ditinggal mati oleh terdahulu.[20]

Salah satu unsur yang dapat diperhatikan adalah sarana dan prasarana dalam pendidikan. Seringkali dalam proses belajar mengajar terganggu oleh fasilitas yang kurang memadai. Sehingga hal tersebut dapat berdampak buruk pada para santri dan guru dalam proses belajar-mengajar. Kurangnya fasilitas yang kurang bermanfaat apabila keberadaannya tidak didukung oleh administrasi yang baik dapat mengakibatkan ketidakefektifan dalam fasilitas pesantren. Sehingga untuk menghindari dalam ketidakefektifan

[19] Muhammzad Jazuli Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 April 2017.
[20] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kegiatan administrasi yang baik harus direncanakan dengan baik pula. Perencanaan yang baik dan teliti didasarkan pada analisis kebutuhan dan penentuan skala prioritas.

Adapun komponen-komponen fisik yang ada di Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah adalah sebagai upaya untuk menunjang agar tercipta tujuan pendidikan yang baik dalam pesantren. Sarana dan prasarana pesantren antara lain berupa: Rumah pengasuh yang ada diruang lingkup Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah, kamar santri dari tahun berdiri yang berawal dari 3 sampai 50 kamar, dan kamar mandi 5 karena saat itu jumlah santri terbilang belum banyak. Di pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah juga ada musholla yang cukup baik dan luas, begitu juga ruang tamu.

Tahun 1995 bertambah nya aula dan gedung. Aula juga berfungsi sebagai kegiatan atau berkumpulnya para santri dan juga ustadz-ustadz di Pondok Pesanren Bahauddin Al-Ismailiyah. Sedangkan gudang sebagai menyimpan barang-barang yang sudah tidak terpakai atau sudah rusak. Tahun 2000 semakin banyaknya santri di Pesantren Bahauddin Al-Imailiyah membuat para pengurus pesantren menambah bangunan agar santri dapat melakukan kegiatannya dengan nyaman, seperti ruang belajar/kelas yang luas, ruang administrasi, ruang komputer, ruang koperasi, ruang laboratorium, ruang ketrampilan, ruang kesenian, ruang TK dan SD, , aula serba guna, ruang speaking class, kamar mandi, ruang pimpinan, ruang pengasuh, ruang guru, ruang akademik, ruang pengurus pondok, kamar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senior, kamar ustadz dan ustadzah, , kamar santri, dapur, ruang isi ulang, ruang sound system.

Disamping keadaan gedung dan ruang-ruang diatas, keadaan peralatan-peralatan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah sudah cukup memadai dan memenuhi syarat seperti peralatan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan ekstrakurikuler, seperti olah raga, peralatan kesenian, peralatan ketrampilan, peralatan kepramukaan, peralatan bangunan dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id